



KETIDAKNYAMANAN PASCA PARTUM DENGAN LUKA PERINEUM

DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BENDAN KOTA PEKALONGAN

Chanifa Fitria Annis¹, Anggraeni Widyastuti², Ririn Indah Pratiwi³, Peni Rahmawati⁴, Sriwati⁵, Okta Mustika Rini⁶, Layyinatul Badiah⁷, Riska Cesarnia Octavianti⁸, Sulfi ethicawati⁹, Satriya Pranata¹⁰

Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah

Email: anggraenialaric@gmail.com , satriya.pranata@unimus.ac.id

Abstrak Luka perineum dapat menyebabkan ketidaknyamanan setelah melahirkan, yang berdampak negatif pada kondisi ibu pasca partum dan bayi jika tidak ditangani dengan cepat. Ibu sering merasakan kecemasan saat bergerak, yang dapat menghambat pengeluaran lochea dan menyebabkan subinvolusi uteri, sehingga meningkatkan risiko perdarahan dan infeksi. Ketidaknyamanan ini juga dapat mengganggu proses menyusui, berpotensi mengakibatkan kegagalan pemberian ASI eksklusif yang berdampak pada nutrisi bayi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan bagi ketidaknyamanan pasca partum akibat luka perineum di RSUD Bendan Kota Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan dua subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil menunjukkan bahwa kedua masalah keperawatan pasien dapat teratasi melalui intervensi keperawatan pasca persalinan. Setelah tiga hari perawatan, kedua pasien mengalami penurunan nyeri, dengan skala nyeri menurun menjadi 1-3, dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan, serta menunjukkan tanda-tanda vital yang normal dan merasa lebih rileks. Tindakan keperawatan pasca persalinan dan terapi relaksasi otot progresif terbukti efektif dalam mengatasi ketidaknyamanan pasca partum akibat luka perineum pada kedua responden.

Kata Kunci : Ketidaknyamanan Pasca partum, Keperawatan pasca partum, Luka perineum

Abstract Perineal wounds can cause discomfort after delivery, which has a negative impact on the condition of the postpartum mother and baby if not treated quickly. Mothers often feel anxious when moving, which can inhibit the release of lochia and cause uterine subinvolution, increasing the risk of bleeding and infection. This discomfort can also interfere with the breastfeeding process, potentially resulting in failure of exclusive

breastfeeding which has an impact on infant nutrition. This study aims to provide nursing care for postpartum discomfort due to perineal wounds at the Bendan Regional Public Hospital, Pekalongan City. The research method used is descriptive with a two-subject approach that meets the inclusion and exclusion criteria. The results showed that both patient nursing problems could be resolved through postpartum nursing interventions. After three days of treatment, both patients experienced a decrease in pain, with the pain scale decreasing to 1-3, from moderate pain to mild pain, and showed normal vital signs and felt more relaxed. Postpartum nursing actions and progressive muscle relaxation therapy have proven effective in overcoming postpartum discomfort due to perineal wounds in both respondents.

Keywords: Discomfort, Post partum, Post partum care, Perineal wounds

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Priharyati Wulandari dan Prasita Dwi Nur Hiba, Angka Kematian Ibu (AKI) di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mencapai 214 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan Filipina mencatat 170 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 160 per 100.000 kelahiran hidup, dan Malaysia 39 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Menurut Fatimah dan Lestari (2019), robekan atau luka perineum adalah kerusakan pada organ genital wanita yang biasanya terjadi saat proses melahirkan, sering kali di garis tengah, dan dapat semakin lebar jika kepala janin turun terlalu cepat. Sekitar 90% persalinan pervaginam mengalami robekan perineum, baik dengan episiotomi maupun tanpa episiotomi (WHO, 2014).

Prevalensi luka robekan perineum di Indonesia pada ibu bersalin berusia 32-39 tahun mencapai 70%, sementara pada usia 25-30 tahun adalah 45% (Syamsiah S & 2018). Robekan ini dibedakan menjadi derajat luka dari 1 hingga 4. Penelitian oleh Mulati (2016) menunjukkan bahwa dari 84 responden yang mengalami robekan perineum derajat 1, sebanyak 58 responden (69%) mengalami robekan derajat 2, sedangkan 3 responden (3,6%) mengalami robekan derajat 3 dan 1 responden (1,2%) mengalami robekan derajat 4. Luka perineum menyebabkan ketidaknyamanan pasca partum yang dapat berdampak pada kondisi ibu dan bayi jika tidak segera ditangani. Ibu mungkin merasa cemas saat bergerak, yang dapat menghambat pengeluaran lochea dan menyebabkan subinvolusi uteri, meningkatkan risiko perdarahan dan infeksi. Selain itu, ibu pasca partum juga dapat mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri, yang memperlambat proses penyembuhan luka. Ketidaknyamanan ini juga dapat mengurangi nafsu makan ibu, menurunkan daya tahan tubuhnya dan menghambat produksi ASI. Rasa ketidaknyamanan ini membuat



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

ibu enggan menyusui, sehingga nutrisi bayi tidak terpenuhi dan berpotensi menghambat pertumbuhan bayi (Munthe dkk., 2020).

Penelitian oleh Raharjo (2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skala nyeri sebelum dan sesudah penerapan teknik relaksasi otot progresif. Teknik ini memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup, termasuk peningkatan kuantitas dan kualitas hidup, penurunan pembatasan fisik, percepatan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, serta peningkatan hubungan sosial dan kehidupan seksual selama masa nifas. Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat nyeri luka episiotomi setelah penerapan teknik ini. Terapi ini direkomendasikan bagi ibu pasca partum meskipun sudah keluar dari rumah sakit, dengan latihan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.

Peran perawat sangat penting dalam membantu ibu postpartum mengurangi ketidaknyamanan pasca melahirkan. Perawat berperan sebagai pelaksana dan edukator, membantu mengurangi nyeri perineum, pembengkakan payudara, nyeri akibat proses involusi, dan lain-lain. Untuk meningkatkan kenyamanan pasca partum pada ibu yang mengalami luka perineum, peneliti akan menerapkan intervensi teknik relaksasi otot progresif sebagai terapi nonfarmakologis. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk mengurangi atau bahkan meredakan nyeri yang dialami oleh ibu pasca partum akibat luka episiotomi, serta memberikan manfaat fisiologis dan psikologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang (Rahmawati Raharjo, 2023). Dari uraian diatas, dalam penelitian Laporan Kasus penulis tertarik untuk mengangkat Studi Kasus dengan judul **“Ketidaknyamanan Pasca Partum Dengn Luka Perineum”**.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan ibu postpartum dengan nyeri luka perineum di RSUD Bendan Kota Pekalongan menggunakan teknik convenience sampling method (non-probability sampling technique) dengan subjek sebanyak dua orang yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu dirawat di ruang nifas, mengalami nyeri luka perineum, pembengkakan payudara, kekurangan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, atau faktor budaya dengan kesadaran compos mentis, memiliki keluhan nyeri sedang skala 4-6, serta bersedia menjadi responden dengan penandatanganan informed consent, sementara kriteria eksklusi mencakup klien dengan gangguan kenyamanan/nyeri dan komplikasi sehingga dipindahkan ke

ruang lain seperti ICU atau ke rumah sakit lain, dengan penelitian yang dilaksanakan di ruang nifas RSUD Benda Pekalongan pada bulan Januari 2024 selama 3 hari.

Instrumen penelitian merujuk pada semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengelola informasi dari responden, yang dilakukan dengan menggunakan pola pengukuran yang konsisten (Nasir, Muhith, 2018), dan dalam penelitian ini instrumen yang digunakan penulis meliputi lembar pengkajian, lembar atau format asuhan keperawatan, alat kesehatan (tensimeter, stetoskop, thermometer), Standar Operasional Prosedur (SOP) ketidaknyamanan pasca partum dengan luka perineum, serta alat tulis (buku tulis, pensil, penghapus, bolpoin, penggaris), sementara teknik pengumpulan data yang paling strategis dalam penelitian menurut Sugiono (2016) mencakup teknik wawancara untuk memperoleh keterangan lisan mengenai nyeri pada ibu post partum dengan luka perineum (Riyanto, 2017), observasi partisipatif untuk mencatat aktivitas terkait masalah yang diteliti (Riyanto, 2017), pemeriksaan fisik melalui inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi pada pasien, serta studi dokumentasi berdasarkan catatan medis klien (Sujarweni, 2020), dengan analisis data melibatkan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian data (Sujarweni, 2020) untuk menyusun narasi dan tabel dalam penyajian data karya tulis ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Pasien 1

Data subjektif menunjukkan bahwa Ny. I merasakan ketidaknyamanan pada daerah perineumnya karena terdapat luka episiotomi sekitar 2 cm, dengan nyeri yang bertambah saat bergerak, berjalan, dan duduk, serta nyeri seperti ditusuk-tusuk yang hilang timbul dengan skala nyeri 4; pasien juga merasa tidak nyaman dengan kontraksi setelah melahirkan dan payudara yang mulai mengencang karena sudah mengeluarkan ASI, sementara data objektif menunjukkan bahwa Ny. I tampak meringis, terdapat kontraksi uterus kuat, tampak berkeringat berlebihan dan merintih, dengan TFU 2 jari di bawah pusat, jahitan tampak menyatu, luka episiotomi bersih tanpa edema atau kemerahan, dan tanpa cairan dari jahitan luka, serta tanda vital menunjukkan TD 130/90 mmHg, N 89x/menit, RR 20x/menit, dan S 36,5°C.

Pasien 2

Ny. S mengatakan merasakan ketidaknyamanan pada daerah perineumnya karena terdapat luka episiotomi, dengan nyeri yang bertambah saat bergerak dan terasa seperti ditusuk-tusuk, hilang



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

timbul dengan skala nyeri 4, serta merasa tidak nyaman dengan kontraksi yang kuat, sementara data objektif menunjukkan bahwa Ny. I tampak meringis, terdapat kontraksi uterus, berkeringat berlebihan dan merintih, dengan TFU 2 jari di bawah pusat, luka episiotomi bersih dan menutup rapat, jahitan menyatu, tanpa edema atau kemerahan di sekitar luka, dan tanpa cairan dari jahitan, serta tanda vital menunjukkan TD 108/77 mmHg, N 85x/menit, RR 20x/menit, dan S 36,7°C.

Dari hasil kedua pengkajian hal ini sesuai dengan teori (Andarmoyo, 2015) menunjukkan bahwa nyeri yang dirasakan setiap orang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ditemukan persamaan data pada hari ke 2 pasien ditemukan bahwa Ny.I dan Ny.S mengalami robekan perineum derajat 2. Robekan perineum dijahit menggunakan benang cutgut atau benang yang dapat diserap tubuh. Robekan perineum disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor yang berkaitan dengan ibu, faktor janin, faktor yang terkait dengan persalinan pervaginam, serta faktor dari tenaga medis yang membantu proses persalinan (Fatimah dan Lestari, 2019).

Robekan perineum yang terjadi pada Ny.I disebabkan karena faktor peritas, dimana klien melahirkan untuk pertama kalinya sehingga otot-otot perineum belum meregang dan menyebabkan terjadinya robekan perineum. Sedangkan pada Ny.S disebabkan karena faktor ibu yang terlalu kencang meneran atau mengejan saat proses persalinan. Ibu primipara memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami robekan perineum dibandingkan dengan ibu multipara. Hal ini disebabkan oleh jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot-otot persalinan belum mengalami peregangan (Fatimah dan Lestari, 2019). Ny.I dan Ny.S mengalami robekan derajat 2 sehingga dilakukan penjahitan untuk menyatukan perineum dan proses penyembuhan lebih cepat.

Data mayor dan minor yang ditemukan pada Ny.I dan Ny.S hampir serupa. Tanda mayor yang terlihat meliputi meringis, kontraksi uterus, luka episiotomi, serta pembengkakan pada payudara. Sementara itu, tanda minor yang teridentifikasi adalah peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi yang meningkat, berkeringat berlebihan, dan adanya hemoroid.

Adapun perbedaan data yang terdapat pada kedua pasien yaitu bahwa pada pasien Ny.I terdapat lama persalinan 8 jam dan Ny.S lama persalinan 6 jam, kemudian pada Ny.I sudah terbentuknya ASI sedangkan Ny.S belum terdapat terbentukny ASI. Hal ini menyebabkan skala nyeri Ny.I lebih tinggi dibandingkan Ny.S yaitu pada Ny.I skala nyeri 4 dan pada Ny.S skala nyeri 2, terkatagorikan nyeri

sedang dan pada Ny.S dikategorikan nyeri ringan. adapun perbedaan lain yaitu tidak ditemukannya hemoroid dan respon menangis atau merintih pada kedua pasien. Tidak terjadi hemoroid karena keduanya tidak ada gangguan kesulitan obstipasi saat hamil. Sedangkan pasien tidak menangis karena skala nyeri hanya 4 sampai 6 tergolong nyeri sedang.

2. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan pengkajian, penulis mengidentifikasi masalah keperawatan ialah Ketidaknyamanan pasca partum terkait dengan luka perineum disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk trauma perineum dan proses kelahiran, involusi uterus, pembengkakan payudara, kurangnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, posisi duduk yang tidak efektif, serta faktor budaya. Pada kedua pasien, penyebab ketidaknyamanan yang dialami adalah trauma perineum. Gejala dan tanda mayor yang terdeteksi pada pasien meliputi keluhan ketidaknyamanan, meringis, kontraksi uterus, dan luka episiotomi. Gejala dan tanda minor meliputi peningkatan frekuensi nadi, berkeringat berlebihan, dan merintih.

3. Perencanaan Keperawatan

Perencanaan keperawatan dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria hasil. Adapun tujuan dan kriteria hasil yang tertulis dalam buku SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia) yaitu disusun oleh Tim Pokja SLKI DPP PPNI, yaitu Setelah melaksanakan tindakan keperawatan selama 3 kali 8 jam, diharapkan masalah ketidaknyamanan pasca partum dapat teratasi. Kriteria hasil yang diharapkan meliputi penurunan keluhan ketidaknyamanan, berkurangnya meringis, serta tekanan darah dan frekuensi nadi yang berada dalam rentang normal.

Tindakan keperawatan yang dilakukan penulis meliputi:

Observasi:

1. Memantau tanda-tanda vital untuk mengetahui status perkembangan pasien.
2. Memantau TFU, kontraksi, dan keadaan lochea (warna, bau, jumlah, dan bekuan) untuk mengetahui ukuran uterus dan pengeluaran lochea.
3. Melakukan pemeriksaan pada perineum atau robekan (termasuk kemerahan, edema, ekimosis, pengeluaran, dan penyatuan jahitan) untuk menilai kondisi jahitan di area perineum.
4. Memantau nyeri menggunakan metode PQRST untuk mengetahui perkembangan ketidaknyamanan pasien.
5. Mengidentifikasi kemampuan ibu merawat bayi untuk mengetahui kesiapan menghadapi peran baru.



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

6. Mengidentifikasi masalah adaptasi psikologis ibu postpartum untuk mengetahui kondisi psikologisnya.

Edukasi:

1. Mengajarkan ibu teknik relaksasi otot progresif untuk mengurangi rasa tidak nyaman, merilekskan tubuh, dan mengalihkan rasa nyeri, sesuai teori Andarmoyo (2013) yang menyatakan bahwa relaksasi membantu mengontrol tekanan darah, mengurangi ketegangan otot, menurunkan stres atau kecemasan, mengurangi rasa sakit, dan menurunkan sesak.
2. Memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang cara mengamati tanda-tanda abnormal pada perineum, seperti infeksi, kemerahan, dan pengeluaran cairan yang tidak normal.

Kolaborasi:

1. Memberikan obat anti nyeri atau analgetik (asam mefenamat 3 x 500 mg) dan antibiotik (amoxicillin 3 x 500 mg peroral).

4. Implementasi Keperawatan

Tindakan keperawatan yang penulis lakukan pada komponen Observasi yaitu memonitor TTV, memonitor TFU, kontraksi, dan keadaan lochea (kemerahan, edema, ekimosis, pengeluaran), memonitor nyeri, mengidentifikasi adanya masalah adaptasi psikologis ibu post partum. Tindakan keperawatan Terapeutik yang penulis lakukan yaitu mendukung ibu untuk melakukan ambulasi dini, memberikan kenyamanan pada ibu.

Tindakan keperawatan secara farmakologis yang dilakukan untuk mengatasi nyeri perineum pada pasien yaitu pemberian obat analgetik. Obat analgetik yang diberikan yaitu asam mefenamat 3x500 mg dan amoxicillin 3x500 mg. Asam mefenamat adalah obat yang digunakan untuk meredakan nyeri, seperti nyeri haid, sakit gigi, sakit kepala, dan radang sendi. Obat ini tersedia dalam bentuk tablet, kapsul, dan suspensi cair. Asam mefenamat (mefenamic acid) berfungsi dengan cara menghambat enzim yang terlibat dalam pembentukan prostaglandin, senyawa yang memicu gejala radang saat tubuh mengalami cedera atau luka. Sebagai bagian dari kategori obat antiinflamasi nonsteroid

(OAINS/NSAID), asam mefenamat efektif untuk mengurangi nyeri dan peradangan. Amoksisilin adalah antibiotik yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Obat ini bekerja dengan cara menghambat sintesis protein yang diperlukan untuk pembentukan dinding sel bakteri, sehingga dinding sel tidak terbentuk, menghentikan pertumbuhan bakteri, dan akhirnya membunuhnya. Amoksisilin termasuk dalam kategori antibiotik penisilin dan tersedia dalam bentuk tablet, sirup, kapsul, dan injeksi.

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi keperawatan yang dilakukan selama tiga hari pada pasien Ny.I dan Ny.S dengan masalah ketidaknyamanan pasca partum dengan luka perineum teratasi sebagian, dibuktikan kondisi pasien sudah sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil, yaitu keluhan tidak nyaman menurun, meringis menurun, tekanan darah dalam rentang normal, dan frekuensi nadi dalam rentang normal.

4. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pengkajian Keperawatan

Data hasil pengkajian pada Ny. I dan Ny. S menunjukkan keluhan yang sama, yaitu ketidaknyamanan akibat luka perineum derajat 2 yang dijahit, dengan nyeri seperti ditusuk-tusuk yang hilang timbul. Robekan perineum pada Ny. I disebabkan oleh faktor paritas karena Ny. I belum pernah melahirkan sebelumnya, sehingga otot-otot perineum belum meregang, sedangkan pada Ny. S robekan disebabkan oleh ibu yang terlalu kuat saat meneran atau mengejan.

2. Diagnosa Keperawatan

Penulis merumuskan diagnosis keperawatan ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan luka perineum, ini berdasarkan hasil analisa data subjektif dan objektif yang didapatkan dari data pengkajian klien 1 (Ny.I) dan klien 2 (Ny.S) dengan panduan dari buku SDKI (Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia) 2017.

3. Perencanaan Keperawatan

Pada perencanaan keperawatan, penulis menggunakan sumber SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia). Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari berturut-turut diharapkan pasien melaporkan nyerinya berkurang, skala nyeri turun menjadi 1-3 tergolong nyeri ringan, pasien tampak rileks dan nyaman, tanda-tanda vital dalam batas normal.

4. Implementasi Keperawatan



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Implementasi keperawatan yang dilakukan kepada Ny. I dan Ny. S adalah sama, dilakukan selama 3 hari sesuai dengan perencanaan keperawatan, meliputi tindakan observasi yaitu memonitor tanda-tanda vital, TFU dan kontraksi, perineum dan keadaan lochea, serta nyeri, dan mengidentifikasi masalah adaptasi psikologis ibu postpartum; tindakan terapeutik yaitu mendukung ibu untuk melakukan ambulasi dini, perawatan perineum, dan memberikan kenyamanan; tindakan edukasi yaitu menjelaskan tanda bahaya nifas pada ibu dan bayi secara rutin, mengajarkan cara perawatan perineum yang tepat, dan mengajarkan ibu mengatasi nyeri secara nonfarmakologis (teknik otot progresif); serta tindakan kolaborasi berupa pemberian obat analgetik.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dari tindakan keperawatan yang dilakukan penulis selama 3 hari kepada Ny.I dan Ny.S adalah masalah teratasi, dibuktikan dengan tercapainya kriteria hasil sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Adanya sikap kooperatif dan antusias dari kedua klien berperan penting dalam kesembuhan pasien.

B. Saran

1. Pasien dan Masyarakat

Penulis berharap masyarakat mampu mencegah ketidaknyamanan pasca partum dengan rajin mengikuti kelas ibu hamil untuk kegiatan pijat perineum dan senam hamil. Kedua kegiatan itu wajib dilakukan ibu hamil karena dapat mencegah robekan perineum, karena dengan mencegah sejak dini, ketidaknyamanan pasca partum dapat dikurangi secara signifikan. Mengatasi ketidaknyamanan pasca partum melalui tindakan non farmakologis dengan teknik otot progresif.

2. Puskesmas

Diharapkan bidan yang bertugas di puskesmas dapat mengoptimalkan kelas ibu hamil, dan meningkatkan motivasi atau mendorong ibu untuk melakukan pijat perineum dan senam ibu hamil. Sebagai upaya pencegahan terjadinya perineum saat proses persalinan.

3. Peneliti

Diharapkan penulis dapat melakukan asuhan keperawatan ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan luka perineum lebih optimal di masa mendatang.

4. Institusi pendidikan

Penulis mengharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambah referensi tentang Asuhan Keperawatan ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan luka perineum.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andarmoyo. (2015). TEKNIK RELAKSASI GENGAM JARI TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST APPENDIKTOMI. *Jurnal Endurance*.
<https://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/2404>
- Mulati. (2016). Bentuk dan Derajat Luka Perineum Ibu Nifas di Wilayah Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1. <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/JKK/article/view/243/218>
- Munthe. (2020). ASUHAN KEBIDANAN PADA NY “E” UMUR 26 TAHUN KEHAMILAN TRIMESTER III, PERSALINAN, BBL, NEONATUS DAN NIFAS DI PMB “T” WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERUMNAS KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 2022. *Poltekkes Bengkulu*.
[https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2539/1/LTA JULIA.pdf](https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2539/1/LTA%20JULIA.pdf)
- Munthe. (2020). ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF PADA NY.”SW” UMUR 26 TAHUN G2P1A0 USIA KEHAMILAN 36 MINGGU 3 HARI DI PUSKESMAS SENTANI KABUPATEN JAYAPURA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*. <https://ejournal.stikesjypr.ac.id/index.php/JULKIA/article/view/160>
- Nasir, Muhith, & I. (2018). Metode Penelitian. *Repository Poltekkes Denpasar*, 24. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/205/6/BAB IV Metodologi penelitian.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/205/6/BAB%20IV%20Metodelogi%20penelitian.pdf)
- Nasir, M. (2018). Instrumen Penelitian. *Repository Poltekkes Denpasar*, 24. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/205/6/BAB IV Metodologi penelitian.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/205/6/BAB%20IV%20Metodelogi%20penelitian.pdf)
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI)*.
- PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)*.
- PPNI. (2019). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*.
- Syamsiah, S. (2018). Determinan Kejadian Ruptur Perineum. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
<http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/viewFile/54/53>
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian. *Repository STKIP*.
[https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/520/9/AGUS ADI CAHYONO_BAB 3_PI2021.pdf](https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/520/9/AGUS%20ADI%20CAHYONO_BAB%203_PI2021.pdf)
- WHO. (2014). AKI DI Asia Tenggara. *Repository polita*, 1–2.
[http://repository.polita.ac.id/id/eprint/243/2/BAB 1.pdf](http://repository.polita.ac.id/id/eprint/243/2/BAB%201.pdf)



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

WHO. (2014). PENGARUH TEKNIK RELAKSASI NAPAS DALAM TERHADAP NYERI LUKA EPISIOTOMI DI RS MUHAMMADIYAH PALEMBANG. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7, 2. https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/download/94/95